

## PENGEMBANGAN MEDIA LITERASI BUDAYA MELALUI KEARIFAN LOKAL KUNINGAN BERMUATAN NILAI-NILAI AGAMA

Ifah Hanifah<sup>1</sup>, Ida Hamidah<sup>2</sup>, Aan Anjasmara<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Kuningan, Indonesia

<sup>1</sup>*ifah.hanifah@uniku.ac.id*

<sup>2</sup>*ida.hamidah@uniku.ac.id*

<sup>3</sup>*aan.anjasmara@uniku.ac.id*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keterampilan literasi budaya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikembangkan produk berupa media literasi budaya yang di dalamnya terdapat kearifan lokal Kuningan dan mengandung nilai-nilai agama. Setelah analisis kebutuhan, diperoleh bahwa media literasi budaya berbasis agama sangat dibutuhkan untuk anak dan remaja usia sekolah. Sehingga media berupa video yang berisi narasi dan ilustrasi tentang salah satu kearifan lokal Kuningan adalah pembacaan nadoman sebelum waktu sholat. Untuk uji kelayakan, produk ini dinilai oleh tiga ahli, yaitu ahli media, ahli literasi budaya, dan ahli bahasa. Hasilnya adalah sebagai berikut: ahli media memberikan kriteria sangat layak dengan skor 81, ahli literasi budaya memberikan kriteria sangat layak dengan skor 83, dan ahli bahasa memberikan kriteria sangat layak dengan skor 87. Namun, ini harus diuji lebih lanjut dengan tes validasi empiris kepada pengguna yang sesuai.

Kata kunci: media, literasi budaya, kearifan lokal, nilai-nilai agama

### Abstract

*This research is motivated by the lack of cultural literacy skills among the younger generation. Therefore, in this study, a product was developed in the form of cultural literacy media in which there is local wisdom of Kuningan and contains religious values. After a needs analysis, it was obtained that religious-based cultural literacy media is needed for school-age children and adolescents. So a media in the form of a video containing narration and illustrations about one of the local wisdom of Kuningan is the recitation of nadoman before prayer time. For the feasibility test, this product was assessed by three experts, namely media experts, cultural literacy experts, and language experts. The results were as follows: media experts gave very feasible criteria with a score of 81, cultural literacy experts gave very feasible criteria with a score of 83, and language experts gave very feasible criteria with a score of 87. However, this must be further tested with empirical validation tests to the appropriate users.*

*Keywords: media, cultural literacy, local wisdom, religious values*

## A. PENDAHULUAN

Literasi dasar yang oleh Kemendikbudristek terdiri dari 6 yaitu literasi, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, serta literasi budaya dan literasi kewarganegaraan. Literasi budaya merupakan salah satu jenis literasi dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan literasi budaya, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan tentang budaya yang dimiliki bangsa, baik berupa kearifan lokal maupun budaya bangsa. Selain itu, diharapkan mereka dapat memiliki keinginan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya.

Literasi budaya ini bertujuan untuk menjaga keberadaan budaya lokal dan nasional di tengah budaya global yang sangat kuat. Seperti yang kita ketahui, sejak era globalisasi ini, budaya asing telah masuk ke Indonesia dengan sangat bebas. Masuknya budaya asing ke Indonesia seolah tanpa filter, sehingga banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai di Indonesia juga menjadi budaya generasi saat ini. Saat ini, banyak anak-anak Indonesia yang lebih banyak menghafal lagu-lagu asing daripada lagu daerah atau lagu nasional mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh seorang praktisi anak, Susan Hasiani, bahwa anak-anak Indonesia menghafal lagu-lagu asing lebih baik daripada lagu-lagu daerah (Indriani, 2018). Sementara itu, jika dianalisis, ternyata banyak lagu asing yang mengandung sesuatu yang

bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia.

Misalnya, ketika kemarin salah satu band Korea mengadakan konser di Indonesia dengan harga tiket yang cukup fantastis, banyak orang Indonesia yang rela memberikan tiketnya. Tiketnya terjual habis (CNN, 2023). Masalahnya, banyak orang yang menonton konser tersebut adalah anak-anak. Mereka tidak hanya menghafal semua lirik lagu girl group, tetapi mereka juga berdandan atau berpakaian sesuai dengan gaya girlband. Jika melihat cara berpakaian mereka, jauh dari nilai-nilai timur Indonesia yang sangat dihormati, terutama para wanita.

Dari hal ini, kita juga dapat melihat bahwa budaya asing telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat Indonesia. Gaya hidup yang paling mendalam adalah konsumerisme, hedonisme, dan gaya hidup liberal. Jika dibiarkan, tentu akan berdampak besar pada gaya hidup generasi di negeri ini. Lihat saja, di berbagai media sosial, ramai dengan cerita orang-orang dan anak-anak yang seolah tidak malu dibandingkan dengan anak-anak Indonesia yang maju dan berprestasi. Demi menjadi viral, mereka melakukan hal-hal yang tidak boleh mereka lakukan. Ada yang melecehkan gerakan doa, ada yang menggertak teman-teman mereka, ada yang menari tanpa rasa malu, dan banyak perilaku sembarangan lainnya ditampilkan di media sosial.

Selain itu, keberadaan budaya nasional dan lokal Indonesia pada akhirnya akan tergerus oleh masifnya budaya asing. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut. Anak-anak Indonesia harus diperkenalkan dengan budaya Indonesia sejak usia dini. Anak Indonesia perlu memiliki sikap dan gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa ini. Bang sakita adalah bangsa yang sopan, menjunjung tinggi nilai dan norma, dan bangsa yang terkenal dengan keluhuran etikanya. Seharusnya itulah yang diperkenalkan kepada anak-anak Indonesia sejak usia dini. Mereka tidak diperkenalkan dengan budaya asing yang tidak cocok. Budaya asing yang hedonistik, konsumeris, bebas, dan seolah-olah tidak memiliki rasa malu.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan literasi budaya pada anak sejak usia sekolah dasar. Peningkatan literasi budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menyajikan media literasi yang tepat dan menarik. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Supriyono bahwa media memiliki peran dalam meningkatkan minat siswa untuk mempelajari sesuatu (Supriyono, 2018). Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Prayoga et al., 2022), (Mirnawati et al., 2022), dan (Yuliyanti, 2021). Dengan penggunaan media yang tepat dan

menarik, diharapkan mahasiswa memiliki minat untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan budaya lokal dan nasionalnya. Pada akhirnya, mereka diharapkan memiliki keterampilan literasi budaya yang jauh lebih baik. Mereka ingin mengenal budaya nasional mereka dan selanjutnya memiliki keinginan untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya nasional.

Penelitian yang telah dilakukan tentang literasi budaya masih berkisar pada literasi budaya terkait penggunaan bahasa. Misalnya, penelitian (Murni & Solin, 2018), dan penelitian (Bal & Mete, 2019). Kedua penelitian ini berbicara tentang hubungan antara literasi budaya dan kemahiran anak-anak dalam penggunaan bahasa ibu mereka. Selanjutnya, ada penelitian (Yillin, 2020), (Inderawati & Sofendi, 2018) yang mengaitkan peningkatan literasi budaya dengan kemampuan bahasa Inggris. Dengan demikian, penelitian pengembangan media literasi budaya berbasis kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai agama dapat disepakati sebagai sesuatu yang baru. Selain itu, kebaruan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan kearifan lokal yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, tidak ada dikotomi antara agama dan budaya.

Secara leksikal, media dapat diartikan sebagai perantara atau perantara. Artinya, media adalah alat yang digunakan sebagai perantara

untuk menyampaikan sesuatu dari A ke B. Dengan demikian, media pembelajaran merupakan sarana atau perantara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi, nilai, pengetahuan, dan lain-lain dari guru kepada siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hamid dkk. bahwa dalam pembelajaran, media dijadikan perantara antara pengenalan sumber pesan dan penerima pesan yang berfungsi untuk merangsang pikiran, perhatian, dan kemauan sehingga terdorong untuk berperan aktif dalam pembelajaran (Hamid et al., 2020).

Sementara itu, literasi budaya adalah salah satu dari enam jenis dasar literasi. Literasi ini didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berperilaku terhadap lingkungan sosial sebagai bagian dari suatu budaya (Kemendikbudristek, 2021). Sementara itu, menurut Hirsch, literasi budaya adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami situasi kompleks yang membentuk struktur budaya (Hirsch, 1987). Dari kedua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa literasi budaya adalah pengetahuan tentang budaya dan bagaimana perilakunya dengan budaya. Sikap yang dimaksud adalah adanya apresiasi, apresiasi terhadap suatu budaya, serta sikap toleransi terhadap budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan apa yang

diungkapkan Lahdesmaki bahwa literasi budaya adalah praktik sosial yang secara inheren dialogis dan didasarkan pada pembelajaran dan perolehan pengetahuan melalui interaksi empati, toleran, dan inklusif (Lähdesmäki et al., 2022).

Konsep literasi budaya tentu sangat sejalan dengan kondisi Indonesia yang memiliki beragam budaya. Orang yang memiliki tingkat literasi budaya yang baik akan menggunakan semua kemampuan untuk mengetahui budaya yang ada, baik lokal maupun nasional. Setelah itu, ada upaya empati terhadap budaya sehingga ada rasa toleransi terhadap perbedaan budaya yang ada. Setelah itu, akan ada sikap apresiatif terhadap budaya yang ada.

Sikap orang yang memiliki literasi budaya yang baik terhadap budaya asing masih adaptif. Namun, sikap adaptif diikuti dengan sikap kritis sehingga tidak semua budaya diambil dan diadaptasi. Orang yang memiliki tingkat literasi budaya yang baik akan dapat menyaring budaya apa pun yang mereka temui sehingga hanya budaya positif yang diterima.

Istilah kearifan lokal biasanya disandingkan dengan "*kearifan lokal*" atau "*kejeniusan lokal*". Kearifan lokal terdiri dari dua kata dasar, yaitu 'arif' dan 'lokal'. Menurut KBBI (2023), 'arif' berarti bijaksana; pintar; berpengetahuan; memahami; memahami. Sedangkan lokal berarti lokal. Berdasarkan arti kata tersebut, kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebijaksanaan, kecerdikan,

kecerdasan, pengetahuan, dan pemahaman yang berasal dari masyarakat setempat. Dalam terminologi lain, kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan kehidupan, ilmu pengetahuan, tradisi, dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat atau komunitas suatu tempat. Kearifan lokal dapat mengandung ide-ide lokal yang penuh dengan kebijaksanaan dan nilai-nilai baik. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan dalam Rosidi (2011), Rumini (2022), dan Pesurnay (2018).

Istilah agama atau religius merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010, hlm. 27) sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut dalam, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup selaras dengan penganut agama lain. Salah satu nilai dalam pendidikan karakter adalah nilai religius atau nilai-nilai religius. Nilai-nilai agama kemudian diartikan sebagai nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan atau *Penelitian dan Pengembangan* (R dan D). Model pengembangan yang digunakan

adalah model pengembangan ADDIE. Model ini terdiri dari lima langkah, yaitu, *Analisis, Desain, Pengembangan atau Produksi, Implementasi atau Pengiriman dan Evaluasi*).

Perencanaan pengembangan adalah implementasi dari langkah analisis dengan Evaluasi. Namun, dalam penelitian ini hanya akan mencapai tahap Pembangunan,

1. Tahapan analisis, yaitu analisis kebutuhan media literasi budaya, analisis kebutuhan diberikan kepada 10 responden yang merupakan guru sebagai pendidik dan pegiat literasi. Tahap Desain, yaitu tahap proses sistematis yang dimulai dari merancang konsep dan konten dalam produk. Desain ditulis untuk setiap konten produk. Instruksi untuk menerapkan desain atau pembuatan produk diupayakan untuk ditulis dengan jelas dan rinci. Pada tahap ini, desain produk masih konseptual dan akan mendasari proses pengembangan pada tahap selanjutnya
2. Tahap Pengembangan yaitu Pengembangan dalam model riset pengembangan ADDIE berisi kegiatan untuk mewujudkan desain produk yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahap sebelumnya, kerangka konseptual untuk implementasi produk baru telah disiapkan. Kerangka kerja yang masih konseptual kemudian

diwujudkan menjadi produk yang siap untuk diimplementasikan. Pada tahap ini, perlu juga dibuat instrumen untuk mengukur kinerja produk berupa validasi ahli untuk menilai kelayakan media yang dibuat.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui pentingnya literasi budaya diperkenalkan, pentingnya media literasi budaya dikembangkan, pentingnya nilai-nilai agama dalam literasi budaya, dan untuk usia berapa media literasi dikembangkan.

Untuk pertanyaan pertama, semua responden menjawab penting. Demikian pula untuk pertanyaan kedua dan ketiga, responden menilai bahwa media literasi budaya penting untuk dikembangkan dan penting untuk memasukkan nilai-nilai agama di dalamnya. Sementara itu, untuk rentang usia, sebagian besar responden (70 persen) menjawab bahwa media literasi cocok diperkenalkan melalui media pada usia sekolah dan remaja. Secara visual, analisis kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Analisis Kebutuhan

Aspek dan Jawaban	Jawaban	Keterangan
Memperkenalkan literasi budaya		Perlu
Ya	0	
Tidak	10	
Mengembangkan Media Literasi Budaya		Perlu
Ya	0	
Tidak	10	
Menggabungkan unsur-unsur kearifan lokal berdasarkan nilai-nilai agama		Perlu
Ya	0	
Tidak	10	
Usia yang tepat		Diperlukan pada usia sekolah dan Remaja
Usia Dini	2	
Usia Sekolah dan Remaja	8	

### 2. Prototipe Produk

Berdasarkan analisis kebutuhan, disimpulkan bahwa literasi budaya penting untuk diperkenalkan melalui media yang memasukkan nilai kearifan lokal berbasis agama. Pengembangan media literasi budaya cocok untuk usia sekolah dan remaja. Oleh karena itu, media yang akan dikembangkan dalam penelitian ini nantinya akan ditujukan untuk anak-anak usia sekolah dan remaja.

Media yang akan dikembangkan berupa video yang memperkenalkan literasi budaya berbasis nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan nilai-nilai agama. Video ini terdiri dari narasi dan ilustrasi. Narasi yang dimaksud adalah penjelasan tentang budaya di Kuningan yang mengandung nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam). Salah satu nilai budaya yang berkembang di Komunitas Kuningan adalah pembacaan Nadoman sebelum waktu sholat di masjid atau mushola menggunakan pengeras suara.

Pembacaan nadoman kental dengan nilai kearifan lokal terkait kegiatan yang kental dengan unsur kepercayaan. Hal ini sejalan dengan

apa yang dikatakan Pesurnay bahwa kearifan lokal adalah salah satunya yang diwujudkan dalam bentuk kepercayaan yang dijadikan tolok ukur perilaku (Pesurnay, 2018). Nadoman sendiri berisi pujian kepada sang pencipta, nasihat atau nasihat yang dinyanyikan dalam bahasa Sunda sehingga isinya sangat kental dengan unsur keagamaan (Hazbini in Lahpan, 2021).

Selanjutnya, ilustrasi yang akan disajikan adalah tentang aktivitas membaca nadoman itu sendiri dan penjelasan instruksi yang terkandung dalam nadoman tersebut. Dalam ilustrasi tersebut, kegiatan anak-anak disajikan sebelum waktu shalat, terutama shalat Maghrib berupa pembacaan nadoman Kemudian teks nadoman juga disajikan untuk menjelaskan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nadoman yang disajikan adalah:

- a. *Eling-eling Umat*, yang mengingatkan manusia bahwa shalat berjamaah adalah kewajiban. Tentu saja hal ini terkait dengan nilai persatuan, kebersamaan, selain nilai keilahian di dalamnya.
- b. *Gusti urang sarera*, yang berisi deskripsi Nabi Muhammad (saw), dan silsilah keluarganya.
- c. *Doa Nabi Adam*, di mana di dalamnya berisi peringatan bahwa manusia sering melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri, maka ia harus bertobat.

*Abdi milari pangarti*, yang berisi nasihat bahwa mencari ilmu penting agar menjadi manusia yang bermanfaat.

### 3. Hasil Validasi Ahli

Setelah media dikembangkan, dilakukan uji validasi ahli untuk menguji kelayakan media. Para ahli yang terlibat adalah pakar media dari Universitas Kuningan, Pakar Bahasa dari Universitas Islam Riau, dan Pakar Literasi Budaya dari STKIP PGRI Sumatera Barat. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Validasi Pakar Media

Tidak	Aspek	Skor	Kriteria
1	Media video memiliki visual yang jelas	85	Sangat Layak
2	Media video memiliki audio yang jernih	82	Sangat Layak
3	Media ideo menyajikan gambar/ilustrasi yang menarik	75	Layak
4	Media video didukung dengan audio yang menyertainya sesuai	80	Layak
5	Media video memiliki konten dengan tujuan yang jelas dan dapat dimengerti	82	Sangat Layak
Skor Rata-rata		81	Sangat Layak

Bagi ahli materi, skor keseluruhan adalah 81, artinya dari segi media produk yang dikembangkan sangat layak digunakan. Hal ini sesuai dengan kriteria yang diungkapkan oleh Riduan (dalam Yafi, et al., 2021), bahwa skor 81-100 memiliki kriteria interpretasi yang sangat layak.

Tabel 3 Hasil Validasi Ahli Literasi Budaya

Tidak	Aspek	Skor	Kriteria
1	Media mengandung unsur literasi budaya	87	Sangat Layak
2	Media memungkinkan audiens untuk memperoleh dan mengolah informasi tentang literasi budaya dengan baik	80	Sangat Layak
3	Media memungkinkan audiens untuk memperoleh nilai budaya dari apa yang mereka dengarkan	85	Layak
4	Media merangsang audiens untuk berperilaku/menghargai budaya di sekitar mereka	85	Layak
5	Media merangsang audiens untuk menerapkan nilai-nilai budaya berbasis agama dalam kehidupan sehari-hari	80	Sangat Layak
Skor Rata-rata		83	Sangat Layak

Bagi ahli materi, secara keseluruhan memberikan skor 83, yang berarti bahwa dari segi media produk yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan. Hal ini sesuai dengan kriteria yang diungkapkan oleh Riduwan (dalam Yafi, et al., 2021), bahwa kisaran skor 81-100 memiliki kriteria interpretasi yang sangat layak.

Tabel 4 Hasil Validasi Ahli Bahasa

Tidak	Aspek	Skor	Kriteria
1	Menggunakan pilihan kata yang tepat	90	Sangat Layak
2	Gunakan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti	85	Sangat Layak
3	Gunakan bahasa yang tepat untuk anak sekolah dan remaja	85	Layak
4	Menggunakan bahasa yang sistematis atau runtuh	87	Layak
Skor Rata-rata		87	Sangat Layak

Bagi ahli materi, secara keseluruhan memberikan skor 87, artinya dari segi media produk yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan. Hal ini sesuai dengan kriteria yang diungkapkan oleh Riduwan (dalam Yafi, et al., 2021), bahwa kisaran skor 81-100 memiliki kriteria interpretasi yang sangat layak.

Berdasarkan hasil penilaian ahli media, literasi budaya, dan bahasa, produk yang dikembangkan cocok untuk pengenalan literasi budaya pada anak usia sekolah dan/atau remaja. Artinya, video yang berisi kearifan lokal, khususnya di Kuningan, berupa membaca nadoman sebelum waktu shalat dapat menjadi media dalam mengenalkan salah satu nilai budaya di Kuningan. Tentu saja hal ini harus dibuktikan melalui uji empiris berupa uji coba kepada audiens yang sesuai.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil peneliti ini telah mengembangkan produk media literasi budaya yang mengandung kearifan lokal, khususnya di Kuningan dalam bentuk video. Isi di dalamnya berupa narasi dan ilustrasi tentang salah satu kearifan lokal Kuningan, yaitu pembacaan nadoman sebelum waktu shalat. Berdasarkan hasil uji ahli, produk ini cocok digunakan. Rincinannya adalah sebagai berikut; Pakar media memberikan kriteria yang sangat layak dengan total skor 81; Pakar literasi budaya memberikan kriteria yang sangat layak dengan skor 83; dan pakar bahasa memberikan kriteria yang sangat layak dengan skor 87. Namun, perlu untuk membuktikan kelayakan produk ini melalui uji empiris kepada pengguna yang sesuai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bal, M., & Mete, F. (2019). Cultural literacy in mother tongue education: An action research. *Qualitative Research in Education*, 8(2), 215-244. <https://doi.org/10.17583/qre.2019.4186>
- CNN. (2023). *Sempat Sold Out, Tiket Konser Blackpink Kini Dijual Kembali*. CNN Indonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230219140239-227-914992/sempat-sold-out-tiket-konser-blackpink-kini-dijual-kembali>
- Hamid, M. A., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., Jamaludin, J., Simarmata, J., & Limbong, T. (2020). *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita

- Menulis.  
<https://books.google.co.id/books?id=npLzDwAAQBAJ>
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan lokal pendukung kerukunan beragama pada komunitas tengger malang jatim. *Jurnal Analisa*, 21(02), 201-213.
- Hirsch. (1987). *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*.
- Inderawati, R., & Sofendi, -. (2018). *Creating and Innovating English Language Teaching by Developing Cultural Model for Literacy*. 174(Ice 2017), 166-172.  
<https://doi.org/10.2991/ice-17.2018.38>
- Indriani. (2018). *Praktisi: Anak Sekarang Lebih Kenal Lagu Asing Dibanding Lagu Daerah*. Antara: Kantor Berita Indonesia.  
<https://www.antaranews.com/berita/690225/praktisi-anak-sekarang-lebih-kenal-lagu-asing-dibanding-lagu-daerah>
- Kemdikbud. (2021). *Yuk Mengenal 6 Literasi Dasar*. Kemdikbudd.  
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-mengenal-6-literasi-dasar-yang-harus-kita-ketahui-dan-miliki>
- Kemendikbudristek. (2021). Modul Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Direktorat Sekolah Dasar*.
- Lähdesmäki, T., Baranova, J., Ylönen, S. C., Koistinen, A.-K., Mäkinen, K., Juškiene, V., & Zaleskiene, I. (2022). Learning Cultural Literacy through Creative Practices in Schools. *Learning Cultural Literacy through Creative Practices in Schools*, 1-15.  
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-89236-4>
- Lahpan, Neneng Yanti Khozanatu. (2021). Nadoman Sebagai Ruang Negosiasi dalam Pertemuan Islam dan Budaya Sunda. *Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal*. Vol. 1 (1).
- Mirrawati, L. B., Agatha, R., & Fabriya, V. (2022). Penerapan Media Flipbook untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SD. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 10(1), 22-38.
- Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10
- Murni, S. M., & Solin, M. (2018). Local Culture Literacy Movement: Empowering Students' Mother Tongues to Promote Cognitive and Affective Development in the Primary Schools. *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, 4(2), 65-70.  
<https://doi.org/10.18178/ijll.2018.4.2.152>
- Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1).  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037>
- Prayoga, T., Suharto, Y., & Taryana, D. (2022). Pengembangan media pembelajaran literasi digital interaktif pada materi persebaran flora dan fauna. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(7), 619-632.  
<https://doi.org/10.17977/um063v2i72022p619-632>
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal: Dalam Perspektif Budaya Sunda*.

- Bandung: Kiblat Utama
- Rumini. 2022. *Tersisihnya Kearifan Lokal di Era Digital*. Lombok Tengah: P4I
- Supriyono. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Pendidikan Dasar, II*, 43–48.
- Wahyudi, D. (2014). Peran keluarga dalam membina sopan santun anak desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. 1(2).
- Yafi, dkk. (2021). Pengembangan Buku Teks Berbasis Pembelajaran Sainifik Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perbankan Syariah Untuk Kelas XI Kompetensi Perbankan Syariah SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. Vol. 14 (2)
- Yillin, Z. (2020). *The Impact of the Improvement of British and American Cultural Literacy on English Majors*. 475–478. <https://doi.org/10.38007/proceedings.0000323>
- Yuliyanti, M. (2021). Analisis Pengaruh Penggunaan Multimedia pada Budaya Literasi Peserta Didik. *Epistema*, 2(2), 68–75. <https://doi.org/10.21831/ep.v2i2.41256>